

NILAI-NILAI DIDAKTIS DALAM CERITA RAKYAT “PUTRI GUMBILI DENGAN BAMBANG HARUMAN”

Didactic Value in Folklore “Puteri Gumbil dengan Bambang Haruman”

Nidya T. Patricia

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani, Km. 32 Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan,

Telp: 0511-4772641, pos-el: nidya.patricia@kemdikbud.go.id

Diterima 29 Mei 2019

Direvisi 13 Juni 2019

Disetujui 26 Juni 2019

Abstrak: Indonesia sangat kaya akan cerita rakyat. Cerita rakyat biasanya mencerminkan nilai, kepercayaan, dan adat suatu masyarakat. Salah satunya adalah cerita rakyat yang berjudul “Putri Gumbili dengan Bambang Haruman” dari Kalimantan Selatan. Cerita rakyat ini mengandung nilai-nilai didaktis yang dapat menjadi pelajaran bagi pembacanya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan nilai-nilai didaktis apa sajakah yang terkandung dalam cerita rakyat “Putri Gumbili dengan Bambang Haruman”? Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan “Putri Gumbili dengan Bambang Haruman”. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten. Untuk mengumpulkan data, digunakan metode penelitian pustaka. Sedangkan untuk menganalisis data tersebut digunakan metode kualitatif deskriptif. Nilai-nilai didaktis yang dianalisis dalam cerita rakyat “Putri Gumbili dengan Bambang Haruman” meliputi nilai etika, nilai filosofis, nilai religiusitas, dan nilai intelektual. Berdasarkan hasil penelitian, nilai etika yang ditemukan yakni hormat pada penguasa, sopan santun, dan tahu diri dan membalas budi. Nilai filosofis meliputi hubungan suami istri harus harmonis, jangan menelantarkan anak, jangan menutup mata terhadap penderitaan orang lain, tidak memandang rendah dan menghargai orang lain, dan kebaikan akan berbuah kebaikan. Nilai religius meliputi berdoa yang baik, dilarang bunuh diri, taat dan patuh pada orang tua. Yang terakhir, nilai intelektual meliputi memiliki ilmu, memiliki keterampilan, dan cerdas.

Kata kunci: cerita rakyat, nilai-nilai didaktis, Banjar

Abstract: Indonesia has lots of folklores. Usually, folklore reflects value, believe, and tradition of the society. One of them is a folklore entitled “Putri Gumbili dengan Bambang Haruman” from South Kalimantan. This folklore contains didactics values that can be valuable lesson for the readers. That is why this study is done to answer some questions what are didactics values in “Putri Gumbili dengan Bambang Haruman” folklore. This study aims to describe didactics values in South Kalimantan folklore entitled “Putri Gumbili dengan Bambang Haruman”. This study uses content analysis approach. To collect the data, this study uses library method. Meanwhile, to analyse the data this study uses descriptive qualitative method. Didactics values which are analysed in this folklore “Putri Gumbili dengan Bambang Haruman” are ethics value, philosophy value, religious value, and intellectual value. Base on the result, in ethics values, there are respect to the ruler, well-behaved, to know one’s place and return a favor. In philosophy value, there are mantaining harmonious relationship between husband and wife, nurturing children, paying attention to other people and be respect, and do good deeds. In religious value, there are pray for goodness, do not commit suicide, and obey to our parent. And the last one is intelletual value, there are having knowledge, having skill, and clever.

Keywords: folklore, didactic values, Banjar

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sangat kaya akan cerita rakyat. Menurut Danandjaya (2002), cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise (hlm. 3-4).

Cerita rakyat sendiri terdiri dari mite, legenda dan dongeng. Dongeng merupakan salah satu jenis sastra lama yang berbentuk prosa dan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (Danandjaya 2002, hlm. 83).

Menurut Sugiarto (2009:14), fungsi dongeng antara lain adalah untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan untuk menghibur. Dongeng juga biasanya mencerminkan nilai, kepercayaan, dan adat suatu masyarakat. Di dalam cerita rakyat atau dongeng biasanya terkandung nilai-nilai didaktis. Nilai didaktis yang terkandung di dalam cerita rakyat diharapkan memberikan pelajaran hidup bagi masyarakat pendukungnya. Seperti cerita rakyat "Putri Gumbili dengan Bambang Haruman", di dalam ceritanya banyak terkandung nilai-nilai didaktis.

Cerita rakyat "Putri Gumbili dengan Bambang Haruman" merupakan salah satu cerita rakyat berbentuk dongeng yang ada di Kalimantan Selatan. Cerita rakyat ini menceritakan

tentang sepasang kakak adik yang bernama Putri Gumbili dan Bambang Haruman yang hidup tanpa kedua orangtuanya. Mereka berdua dipelihara oleh Ning Wandan Puri. Selama tinggal di rumah Ning Wandan Puri, kedua kakak beradik ini rajin membantu pekerjaan rumah Ning Wandan Puri. Mereka juga membantu Ning Wandan Puri mencari nafkah. Putri Gumbili dan Bambang Haruman mencari bunga lalu merangkai bunga tersebut. Ning Wandan Puri yang akan menjual rangkaian bunga tadi. Putera raja yang membeli salah satu rangkaian bunga Ning Wandan Puri curiga bahwa yang merangkai bunga sebaik dan seindah itu pastilah seorang gadis yang cantik. Si putera raja penasaran ingin bertemu dengan Putri Gumbili, tetapi Putri Gumbili disuruh bersembunyi oleh Ning Wandan Puri. Putera raja yang sempat melihat Putri Gumbili makin penasaran. Keesokan harinya raja sendiri yang datang menemui Ning Wandan Puri untuk melamar Putri Gumbili. Lamaran tersebut diterima dan semua orang hidup bahagia.

Penelitian tentang nilai didaktis sudah pernah dilakukan, seperti penelitian Yulianto (2014) yang meneliti fabel banjar dengan judul "Nilai-Nilai Didaktis dalam Fabel Banjar". Penelitian tersebut mendeskripsikan tema dan amanat fabel banjar, serta nilai-nilai didaktis yang ada di dalam fabel Banjar. Penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Yulianto mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada fokus

penelitian yakni nilai didaktis, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Penelitian ini menggunakan sumber data cerita rakyat berupa dongeng "Putri Gumbili dengan Bambang Haruman".

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah nilai-nilai didaktis apa sajakah yang terkandung dalam cerita rakyat "Putri Gumbili dengan Bambang Haruman"?

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan "Putri Gumbili dengan Bambang Haruman".

2. KERANGKA TEORI

Menurut Rampan (2014), cerita rakyat ialah cerita yang hidup di dalam lingkungan kolektif tertentu. Cerita rakyat atau folklor mencakup segala keyakinan, mitos, legenda, serta adat istiadat yang dipelihara suatu puak atau suatu bangsa secara turun-temurun (hlm. 1).

Djamaris (dalam Yulianto, 2017) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu (hlm. 3).

Selanjutnya, menurut Hutomo (1991) cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita

rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan (hlm. 4).

Bascom (dalam Danandjaya, 2002) membagi cerita rakyat dalam tiga golongan besar, antara lain: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Mite (*myth*) yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita, mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, serta terjadi pada masa lampau. Legenda (*legend*) yaitu prosa rakyat yang mempunyai kemiripan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali pula dibantu makhluk-makhluk ajaib, tempat terjadinya di dunia seperti yang kita kenal kini karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Dongeng (*folktale*) yaitu prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (hlm. 50).

Kemudian, Endraswara (2009) membedakan folklor menjadi tiga, antara lain: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Mite merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh masyarakatnya. Legenda sebagai prosa rakyat dengan ciri-ciri seperti mite, tetapi tidak dianggap suci. Dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar terjadi oleh masyarakat penuturnya, sedangkan isinya kebanyakan tidak masuk akal dan penuh khayalan (hlm. 30).

“Putri Gumbili dengan Bambang Haruman” dikategorikan sebagai dongeng. Menurut Sugiarto (2009), dongeng adalah cerita yang berdasarkan pada angan-angan atau khayalan seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Karena hanya khayalan, peristiwa-peristiwa dalam sebuah dongeng adalah peristiwa yang tidak benar-benar terjadi (hlm. 9).

Menurut Sugiarto (2009, hlm. 14), fungsi dongeng antara lain adalah untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan untuk menghibur. Dongeng juga biasanya mencerminkan nilai, kepercayaan, dan adat suatu masyarakat.

Penelitian ini akan mengungkap nilai didaktis yang ada dalam cerita rakyat “Putri Gumbili dengan Bambang Haruman”, untuk itu digunakan analisis konten. Menurut Endraswara (2004:160), analisis konten dalam bidang sastra merupakan upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik. Aspek-aspek yang melingkupi di luar estetika struktur sastra tersebut dibedah, dihayati, dan dibahas mendalam. Unsur ekstrinsik sastra yang menarik perhatian analisis konten antara lain: (a) pesan moral/etika, (b) nilai pendidikan (didaktis), (c) nilai filosofis, (d) nilai religious, (e) nilai kesejarahan, dan sebagainya. Dengan demikian, analisis konten dimanfaatkan apabila hendak mengungkap kandungan nilai tertentu karya sastra.

Nilai, menurut Soekanto (1993, hlm. 532), ialah konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan didaktis

dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring memiliki arti bersifat mendidik.

Dengan demikian, nilai didaktis dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia yang bersifat mendidik mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Menurut Yulianto (2014), nilai-nilai didaktis itu sendiri terbagi menjadi empat macam, yaitu nilai etika, nilai filosofis, nilai religiusitas, dan nilai intelektual (hlm. 6). Nilai etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral/ahlak (KBBI). Salim dan Salim (dalam Yulianto, 2014) mengatakan bahwa etika adalah aturan-aturan asas atau nilai-nilai yang berkenaan dengan ahlak atau sopan santun yang menjadi pedoman bagi sekelompok tertentu (hlm. 7). Yulianto (2014) menyimpulkan bahwa etika merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang memuat nilai-nilai luhur, sehingga akan mewujudkan keluhuran budi masyarakat penganutnya. Nilai-nilai yang luhur tersebut merupakan pembeda antara yang baik dan yang buruk.

Kemudian filosofis menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti berdasarkan filsafat. Yulianto (2014) menyimpulkan filsafat sebagai proses berfikir tentang suatu hal yang mengarah pada akal-budi atau pengalaman yang diambil hikmahnya yang kemudian dijadikan prinsip hidup (hlm. 7).

Nilai religius meliputi hubungan manusia dengan Sang Pencipta, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya (Yulianto, 2014, hlm.7).

Menurut Yulianto (2014) dapat disimpulkan nilai-nilai intelektual, yaitu kebiasaan hidup pelampiasan kekesalan secara positif, pengambilan keputusan yang tepat, cepat tanggap terhadap situasi tertentu, timbul gagasan yang bagus, usaha peningkatan kesejahteraan hidup, mengambil manfaat atau pelajaran dari suatu kejadian atau suatu peristiwa (hlm. 7). Keempat nilai inilah yang akan dianalisis dari cerita rakyat "Putri Gumbili dengan Bambang Haruman".

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000) bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (hlm. 4). Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 2012, hlm. 23).

Teknik penelitian yang digunakan, yaitu studi pustaka. Sumber data penelitian ini adalah sumber data sekunder yaitu cerita rakyat Banjar "Putri Gumbili dengan Bambang Haruman" yang diambil dari buku *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1980. Data didokumentasi dan kemudian diambil sesuai keperluan. Data terpilih lalu dianalisis dan dideskripsikan pada bagian pembahasan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Nilai Etika

4.1.1 Hormat terhadap Penguasa

Etika adalah aturan-aturan asas atau nilai-nilai yang berkenaan dengan ahlak atau sopan santun. Salah satu nilai etika yang terdapat dalam cerita "Putri Gumbili dengan Bambang Haruman" yaitu hormat terhadap pimpinan atau penguasa yang merupakan etika bermasyarakat. Hal ini ditunjukkan Ning Wandan Puri terhadap raja. Ia terbiasa menutupi keberadaan Putri Gumbili dan Bambang Haruman untuk melindungi mereka. Namun, ketika ia tahu yang menemuinya adalah raja, si nenek tidak berani berbohong lagi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Raja menanyakan, di mana rumah nenek itu.

"Jauh sekali", jawab Ning Wandan Puri. "Jarang yang datang ke tempatku. Rumahku menyendiri di dalam hutan.

"Adakah yang berkunjung ke rumahmu?"

"Sekali-kali ada juga, misalnya anak raja yang istananya terletak di ujung pasar".

"Bagaimana kalau saya ingin menamu", kata raja.

"Silahkan!" Kata Ning Wandan Puri, "Cuma tak ada yang bisa kuhidangkan".

"Terus terang pemuda yang datang ke rumahmu itu anakku sendiri." Ning Wandan Puri terkejut. Ia tidak menyangka kalau yang berdiri dihadapannya adalah raja.

"Aku berkunjung ke tempatmu mengandung suatu maksud", raja menyambung perkataannya.

“Aku ingin mengetahui. Siapa pemuda dan gadis yang ada di rumahmu, apakah mereka masih ada”.

Ning Wandan Puri tidak berani lagi menyembunyikan keadaannya (hlm. 102-103).

Kutipan tersebut menceritakan raja yang ingin mengetahui keberadaan Putri Gumbili dan Bambang Haruman yang berdiam di rumah Ning Wandan Puri. Putra raja telah jatuh cinta pada Putri Gumbili. Oleh karena itu, raja menemui Ning Wandan Puri untuk mencari tahu tentang Putri Gumbili dan Bambang Haruman. Ning Wandan Puri yang mengetahui sedang berhadapan dengan raja akhirnya mengaku kalau Putri Gumbili dan Bambang Haruman tinggal di rumahnya. Ning Wandan Puri menghormati status raja dan tidak berani berbohong lagi. Terlebih saat mendengar raja yang ingin melamar Putri Gumbili untuk putranya.

4.1.2 Sopan Santun

Sopan santun juga merupakan bagian dari etika. Sopan santun ditunjukkan oleh putra raja yang ingin sekali bertemu dengan gadis yang merangkai bunga, yakni Putri Gumbili. Ia penasaran dengan orang yang merangkai bunga yang ia beli. Ia tidak percaya kalau yang merangkai bunga adalah Ning Wandan Puri. Ia yakin orang yang merangkai bunga seindah itu pastilah seorang gadis yang cantik. Oleh karena itu, ia ingin datang ke rumah Ning Wandan Puri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Nek, saya ingin menamu ke rumah nenek. Apakah nenek tidak keberatan?” (hlm. 100).

“Kenapa nenek tidak berjualan. Saya ingin berkunjung kembali ketempat nenek”.

“Wahai cucuku”, kata Ning Wandan Puri, “Jangan kau berulang-ulang datang ke rumahku. Aku malu jadinya”.

“Ah tidak apa”, jawab putera raja. (hlm. 102)

Kutipan tersebut menunjukkan walaupun si pangeran merupakan putra raja namun ia tidak memaksakan kehendaknya. Ia tetap minta izin pada Ning Wandan Puri untuk bertamu. Ia tetap berlaku sopan walaupun Ning Wandan Puri hanya rakyat jelata. Ketika ditolak Ning Wandan Puri, ia juga tidak marah ataupun memaksakan kehendaknya.

Sopan santun juga ditunjukkan oleh Ning Wandan Puri. Si nenek tidak ingin keberadaan Putri Gumbili dan Bambang Haruman diketahui orang lain. Oleh karena itu, si nenek menolak dengan halus keinginan putra raja yang ingin bertamu ke rumah si nenek yang dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Maafkan saya”, kata nenek itu.

“Bukan saya tidak mau menerima kedatanganmu. Saya sangat senang kalau anak cucu mau menamu, tetapi keadaan rumahku sungguh memalukan. Lain-lainnya patah-patah, atapnya tak kelihatan diselimuti tumbuhan menjalar. Maklumlah, saya sendirian tak ada yang membantu membersihkannya. Rumahnya penuh dengan kotoran. Aku bukannya menolak, tetapi malu dengan keadaan yang tidak serupa dengan orang lain” (hlm. 100-101).

Si nenek sengaja membuat alasan yang dibuat-buat tentang keadaan rumahnya. Padahal rumahnya bersih dan rapi karena dirawat dan dibersihkan oleh Putri Gumbili dan Bambang Haruman. Hal ini dilakukan Ning Wandan Puri agar tidak ada orang lain yang mengetahui keberadaan Putri Gumbili dan Bambang Haruman di rumahnya, termasuk putra raja.

4.1.3 Tahu Diri dan Membalas Budi

Selain sopan santun, nilai etika yang ditemukan yakni tahu diri dan membalas budi. Hal ini ditunjukkan oleh sikap dan tingkah laku Putri Gumbili dan Bambang Haruman. Mereka telah tinggal bersama Ning Wandan Puri sejak mereka dipungut oleh Ning Wandan Puri. Oleh karena itu, mereka ingin membalas kebaikan nenek dengan melakukan apa saja yang mereka bisa. Salah satu caranya dengan merawat rumah si nenek. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Rumah nenek itu walaupun di bawah kerimbunan tumbuhan menjalar, tetapi keadaannya sangat bersih, lantainya mengkilat. Kedua anak yang berada di rumahnya itulah yang membersihkan (hlm. 101).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Putri Gumbili dan Bambang Haruman adalah anak-anak yang tahu diri. Karena mereka menumpang di rumah Ning Wandan Puri tentu mereka harus ikut merawat dan membersihkannya.

Putri Gumbili dan Bambang Haruman juga tidak ingin hanya duduk manis dan berpangku tangan, sedangkan

Ning Wandan Puri yang sudah renta harus menghidupi mereka bertiga. Untuk itu, mereka ingin tahu apakah ada yang bisa mereka lakukan untuk membantu si nenek mencari nafkah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Keduanya membantu pekerjaan nenek itu dengan rajin. Pada suatu hari, dia berkata kepada Ning Wandan Puri, "Nek apa yang dapat kita kerjakan untuk meringankan beban nenek".

"Apalah yang dapat kita lakukan. Tapi, ada. Kalau kau mau, kita bisa memetik kembang dan menjualnya ke pasar", jawab nenek itu.

Sejak saat itu, mereka menjual kembang. Sore hari mereka petik, dan malamnya mereka rangkai menjadi karangan bunga yang indah. Kedua anak yang sudah remaja itu dengan tekun mengikuti petunjuk Ning Wandan Puri dalam merangkai bunga (hlm. 98).

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa Putri Gumbili dan Bambang Haruman adalah anak-anak yang tahu membalas budi.

4.2. Nilai Filosofis

4.2.1 Hubungan Suami Istri Harus Harmonis

Pada awal cerita "Putri Gumbili dengan Bambang Haruman" ditemukan cerita mengenai hubungan suami istri yakni ayah dan ibu Putri Gumbili dan Bambang Haruman. Seharusnya dalam hubungan suami istri ada keharmonisan,

agar dapat memberi contoh yang baik dan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Namun, ayah Putri Gumbili dan Bambang Haruman digambarkan sebagai suami yang kasar, pemarah, mudah curiga dan tidak peduli pada istrinya.

Hal tersebut tergambar dari kutipan berikut.

“Lebih baik kita habiskan semua”, kata suaminya kepada anaknya. “Terbiasa makan-makan bersama orang lain, tidak mau dengan suami yang mencarikan. Semua masakan kita habiskan saja.” (hlm. 95)

Ketika menanyakan kepada ayahnya, kemana ibunya pergi, dengan marah ayahnya menjawab, “Biarkan saja dia pergi apa. Biar dia mampus” (hlm. 96).

Kutipan tersebut menceritakan saat ayah Putri Gumbili dan Bambang Haruman yang marah pada istrinya karena menyangka sayur pakis yang sudah susah payah ia kumpulkan dimakan oleh istrinya dan selingkuhan istrinya. Padahal sayur pakisnya menyusut karena dimasak dan istrinya juga tidak berselingkuh. Namun, ia tidak peduli dengan penjelasan istrinya dan tetap keras dengan tuduhannya. Karena ingin menghukum sang istri, ia mengajak Putri Gumbili dan Bambang Haruman memakan sayur pakis tersebut. Ia tidak menyisakan sedikitpun sayur pakis yang telah dimasak istrinya.

Di lain pihak, ibu Putri Gumbili dan Bambang Haruman juga digambarkan sebagai orang yang pendek akal dan mudah putus asa. Melihat sayur pakis telah dihabiskan, ia menjadi sedih, marah dan putus asa, lalu memutuskan

pergi meninggalkan rumah seperti kutipan berikut ini.

“Kalau demikian, lebih baik pergi,” pikirnya. Pergilah perempuan itu mengembara ke dalam hutan, dengan hanya membawa pakaian yang melekat di badan.

“Mudah-mudahan aku dimakan hantu”, katanya (hlm. 95).

Kutipan tersebut menggambarkan si ibu sibuk dengan pikiran dan perasaannya sendiri saja. Ia merasa putus asa dan ingin cepat mati. Tidak terpikir bagaimana nasib keluarga yang ditinggalkan, khususnya anak-anaknya. Akhirnya si ibu mati memang meninggal karena dimakan hantu seperti harapan dan keinginannya. Pada cerita ini, hubungan suami istri antara ayah dan ibu Putri Gumbili dan Bambang Haruman bukanlah contoh hubungan suami istri yang harmonis.

4.2.2 Jangan Menelantarkan Anak

Tingkah laku dan perbuatan orangtua Putri Gumbili dan Bambang Haruman bukan contoh yang baik. Mereka seharusnya menjadi orangtua yang bertanggung jawab dan mampu merawat dan mendidik darah daging mereka sendiri. Tapi karena keputusan-keputusan yang keliru, anak-anak mereka yang harus menanggung akibatnya dan menjadi anak-anak yang terlantar. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Tidak alang kepalang keadaan kedua anak itu. Andaikata tidak ada kulit memalut tulang, tulang belulang sudah lama berhamburan akibat kurusnya. Sedang rambutnya gimbal,

melekat satu sama lain karena tidak terawat. Keadaannya sungguh menyedihkan (hlm. 97).

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan Putri Gumbili dan Bambang Haruman setelah ditinggalkan kedua orangtua mereka. Sebagai anak kecil, tentu mereka belum mampu merawat diri mereka sendiri dengan baik.

Akhirnya Putri Gumbili dan Bambang Haruman mengembara dan jatuh di halaman rumah Ning Wandan Puri. Waktu ditanya dimana rumah dan orangtua mereka, si anak berkata bahwa mereka tidak ingat dimana rumahnya. Orangtua mereka juga tidak ada karena ibu telah meninggal dan ayah tak tahu di mana seperti kutipan berikut.

"Kami memang datang dari rumah," jawabnya. Tetapi dimana rumah kami itu, saya sendiri tidak ingat lagi". Selanjutnya dia menceritakan tentang ibunya yang telah dimakan hantu batumpang hantu barangkup, juga tentang kepergian ayahnya yang tidak diketahui entah kemana. (hlm. 97)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa mereka terpaksa hidup sendiri tanpa didampingi orangtua. Mereka menderita karena memiliki orangtua yang tidak bertanggung jawab.

4.2.3 Jangan Menutup Mata Terhadap Penderitaan Orang Lain

Ning Wandan Puri yang melihat keadaan kedua anak kecil itu jatuh iba. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Setelah tiba ditempat itu, salah seorang langsung jatuh pingsan. Bergegas Ning Wandan Puri keluar dari rumahnya yang diselubungi tumbuhan menjalar. Dengan kasih sayang, Ning Wandan Puri merawat kedua anak itu dan memberinya minum (hlm. 97).

"Kalau begitu, maukah kau tinggal bersamaku di sini?" Kata Ning Wandan Puri.

"Senang sekali," jawabnya. "Ke mana lagi kami harus pergi."

Sejak saat itu, keduanya tinggal di rumah Ning Wandan Puri dan menganggapnya sebagai neneknya sendiri. Ning Wandan Puri kemudian memberi nama Putri Gumbili dan Bambang Haruman (hlm. 98).

Kutipan tersebut menunjukkan walaupun Ning Wandan Puri tidak memiliki pertalian darah dengan Putri Gumbili dan Bambang Haruman tetapi ia bersedia merawat kedua anak tersebut dengan tulus. Ia tidak menutup mata pada penderitaan yang dialami kedua anak tersebut. Ia peduli dan bersedia membantu orang lain. Akhirnya Ning Wandan Puri merawat kedua anak tersebut bahkan memberi mereka nama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam bermasyarakat seharusnya ada simpati dan empati terhadap penderitaan orang lain.

4.2.4 Tidak Memandang Rendah dan Menghargai Orang Lain

Diceritakan bahwa putra raja jatuh cinta pada gadis yang merangkai kembang. Untuk itu raja berniat melamar Putri Gumbili untuk anaknya. Hal ini

menunjukkan bahwa raja tidak memandang rendah Putri Gumbili walaupun Putri Gumbili hanya rakyat jelata. Ia juga meminta Ning Wandan Puri untuk meminta tanggapan Putri Gumbili atas lamarannya. Hal ini menunjukkan bahwa raja menghargai pendapat dan keinginan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut.

“Apa kabar”, tanya raja,

“Apakah gadis itu setuju”.

“Dia menyerahkan segala keputusan di tanganku”, jawab Ning Wandan Puri.

“Kalau begitu, berarti telah disetujui kata sepakat. Lalu bagaimana perundingan kita selanjutnya”,

“Itu terserah kepada raja, bagaimana baiknya. Aku cukup mengantarkan gadis itu ke tempat ini. Selebihnya, saya berlepas tangan. Mau pesta, kenduri, atau apa jua pun terserah kepada raja.”

“Aku siap menerimanya. Semua pelaksanaan perkawinan akan kutanggung sendiri”, ujar raja.

Satu minggu kemudian, raja mengadakan kenduri besar-besaran untuk mengawinkan puteranya. Tujuh hari tujuh malam lamanya keramaian itu. (hlm. 105).

4.2.5 Kebaikan Akan Berbuah Kebaikan

Kebaikan akan berbuah kebaikan pula merupakan nilai filosofis yang juga dapat dipetik dari cerita Putri Gumbili dengan Bambang Haruman”. Ning Wandan Puri yang merawat dan membesarkan Putri Gumbili dan Bambang Haruman seorang diri

akhirnya memetik buah dari kebbaikannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Raja menghendaki agar seisi rumah diboyong ke istana. Pada mulanya orang tua itu menolak karena merasa malu kalau-kalau dikatakan dia bermaksud menggantungkan diri kepada menantu. Di samping itu, dia mengawatirkan binatang ternak serta rumahnya, kalau tidak di jaga. Tetapi raja menjamin keamanan sekitar rumah nenek itu, dengan memerintahkan pengawal untuk menjaganya. Tambahan pula, istana cukup luas untuk menampung mereka. Sejak saat itu, Ning Wandan Puri bersama kedua cucunya tinggal di istana, dan kehidupannya terjamin selama-lamanya (hlm. 105).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa akhirnya Ning Wandan Puri diminta untuk tinggal di istana menyertai Putri Gumbili dan Bambang Haruman. Berkat kebaikan yang ia tanam, ia bisa menikmati hari tuanya dengan nyaman dan terjamin.

4.3 Nilai Religius

4.3.1 Berdoa yang Baik

Sebagai makhluk yang beragama, diajari untuk selalu berdoa pada Tuhan Yang Maha Esa. Doa yang dipanjatkan haruslah doa yang baik, karena yakin setiap doa didengar oleh Tuhan Yang Maha Mendengar. Namun, dalam cerita Putri Gumbili dengan Bambang Haruman”, ibu Putri Gumbili dan Bambang Haruman digambarkan

meminta agar dimakan hantu, seperti kutipan berikut.

"Mudah-mudahan aku dimakan hantu", katanya. Tak seorang pun anak-anaknya yang mengetahui kepergiannya, begitu pula suaminya. Dia mengembara di dalam hutan, sambil terus menerus meminta agar hantu memakannya (hlm. 95).

Hal yang dilakukan oleh ibu Putri Gumbili dan Bambang Haruman bukanlah contoh yang baik. Seharusnya doa yang dipanjatkan adalah doa yang baik. Walaupun sedang berada dalam masalah, seyogyanya berdoa agar diberi kemudahan dan jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

Dalam cerita Putri Gumbili dengan Bambang Haruman", dikisahkan bahwa ayah Putri Gumbili dan Bambang Haruman adalah orang kasar, pemarah, pencemburu dan tidak bertanggung jawab. Untuk itu, ibu Putri Gumbili dan Bambang Haruman dapat berdoa agar suaminya diberi rahmat dan hidayah agar dapat menjadi suami yang baik dan imam yang bertanggung jawab. Bukannya berdoa agar dirinya di makan hantu. Itu menunjukkan bahwa ibu Putri Gumbili dan Bambang Haruman putus ada dari rahmat Allah.

4.3.2 Dilarang Bunuh Diri

Selain disuruh agar berdoa yang baik, dilarang pula berniat bunuh diri apalagi benar-benar bunuh diri. Hal tersebut merupakan dosa besar. Namun, hal itu dilakukan oleh ibu Putri Gumbili dan Bambang Haruman yang dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Wahai hantu batumpang hantu barangkup, makanlah saya", katanya. Demikianlah suaranya segera didengar oleh sang hantu. Suara aumnya terdengar semakin mendekat. Tetapi perempuan itu tetap mendekatinya dan meminta agar segera menelannya (hlm. 95).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hantu telah mendengar permohonan ibu Putri Gumbili dan Bambang Haruman dan kian dekat. Akan tetapi, ibu Putri Gumbili dan Bambang Haruman tetap saja teguh dengan keinginannya agar mati ditelan hantu. Ia tidak berubah pikiran dan ingin segera mati. Hal ini merupakan hal yang tidak baik dan benar-benar dilarang oleh agama.

4.3.3 Taat dan Patuh Pada Orangtua

Sikap taat dan patuh pada orangtua yakni pada Ning Wandan Puri ditunjukkan oleh Putri Gumbili dan Bambang Haruman yang menurut pada apapun perintah Ning Wandan Puri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Sebelum subuh, Ning Wandan Puri telah meninggalkan rumahnya menuju pasar. Dia berpesan agar kedua anak itu tetap tinggal di dalam rumah dan menutup pintu dari dalam (hlm.98).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Putri Gumbili dan Bambang Haruman diminta agar jangan keluar rumah. Tetap di dalam rumah dan tutup pintu dari dalam. Hal ini dilakukan agar tidak ada yang tahu keberadaan mereka dan tidak ada juga yang berani mengganggu mereka bila mereka berdiam di dalam

rumah. Ning Wandan Puri juga bisa pergi ke pasar dengan tenang.

Selain itu, Putri Gumbili dan Bambang Haruman juga patuh tatkala disuruh Ning Wandan Puri sembunyi dan pura-pura tidur saat putra raja bertamu. Hal ini dapat tergambar dari kutipan berikut.

“Kalau demikian, silahkan masuk. Tapi tunggu sebentar, aku akan membenahi rumah dahulu”, kata Ning Wandan Puri dengan tersipu-sipu. Padahal dia sebenarnya akan menyuruh cucunya bersembunyi, pura-pura tidur dan jangan sedikitpun bersuara (hlm. 100).

Hal ini menunjukkan bahwa walaupun Ning Wandan Puri bukan orangtua mereka, bahkan tak ada pertalian darah tetapi Putri Gumbili dan Bambang Haruman paham maksud, tujuan dan niat baik nenek tua itu. Mereka tidak juga ingin menyusahkan Ning Wandan Puri. Oleh karena itu, mereka selalu patuh dan taat pada perintah Ning Wandan Puri. Apapun bentuk perintah dari nenek tersebut.

4.4 Nilai Intelektual

4.4.1 Memiliki Ilmu

Ning Wandan Puri digambar sebagai nenek yang memiliki ilmu. Sesuai zamannya maka ilmu yang dimiliki Ning Wandan Puri adalah mantra yang dipakai pada jualannya sebagaimana tergambar pada kutipan berikut.

Orang-orang kembali berebutan untuk membelinya. Yang semula ingin membeli satu untai, akhirnya tanpa sadar membeli dua atau tiga untai (hlm. 100)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ning Wandan Puri menggunakan mantra penglaris sehingga jualan laku terjual bahkan sampai ludes. Hal ini menunjukkan bahwa mantra penglarisan Ning Wandan Puri sangat hebat.

Selain itu Ning Wandan Puri juga menggunakan mantra pada rangkaian kembang yang di jual pada anak raja. Hal ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut.

Setelah mengetahui siapa yang ingin membeli, diberikannya seuntai kembang yang benar-benar indah, muda dan lebih harum. Putera raja kagum setelah menerima. Diapun meragukan kalau nenek itu sendiri yang merangkainya. (hlm. 99)

Sebelum orang-orang siap mengatur barang dagangan, Ning Wandan Puri sudah datang membawa kembang yang akan dijual. Seperti biasa, kali ini pun dimasukkannya untaian kembang yang sudah dimantrai, khusus yang akan dijual kepada putra raja (hlm. 100).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ning Wandan Puri memakai mantra pada rangkaian bunga yang diberikan pada putra raja. Namun mantra yang digunakan bukan mantra penglaris. Mantra yang dipakai yakni mantra pemikat yang selaras dengan ilmu pekasih.

4.4.2 Memiliki Keterampilan

Selain memiliki banyak pitua berupa mantra dan ilmu pekasih. Ning Wandan Puri digambarkan sebagai perempuan tua yang memiliki keterampilan. Keterampilan Ning

Wandan Puri merangkai kembang ditularkan pada Putri Gumbili dan Bambang Haruman setelah kedua anak tersebut meminta pada Ning Wandan Puri cara agar mereka dapat membantu Ning Wandan Puri mencari nafkah. Hal tersebut dapat tersurat pada kutipan berikut.

Keduanya membantu pekerjaan nenek itu dengan rajin. Pada suatu hari, dia berkata kepada Ning Wandan Puri, "Nek apa yang dapat kita kerjakan untuk meringankan beban nenek".

"Apalah yang dapat kita lakukan. Tapi, ada. Kalau kau mau, kita bisa memerik kembang dan menjualnya ke pasar", jawab nenek itu.

Sejak saat itu, mereka menjual kembang. Sore hari mereka petik, dan malamnya mereka rangkai menjadi karangan bunga yang indah. Kedua anak yang sudah remaja itu dengan tekun mengikuti petunjuk Ning Wandan Puri dalam merangkai bunga (hlm. 98).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ning Wandan Puri memiliki keahlian yang berharga dan berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup Ning Wandan Puri, Putri Gumbili dan Bambang Haruman.

4.4.3 Cerdik

Cerdik merupakan salah satu nilai intelektual yang ditemukan pada cerita "Putri Gumbili dengan Bambang Haruman". Hal ini tampak dari keadaan rumah Ning Wandan Puri yang disembunyikan/disamarkan dengan

tumbuhan merambat seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Setelah tiba ditempat itu, salah seorang langsung jatuh pingsan. Bergegas Ning Wandan Puri keluar dari rumahnya yang diselubungi tumbuhan menjalar. Dengan kasih sayang, Ning Wandan Puri merawat kedua anak itu dan memberinya minum (hlm. 97).

Rumah nenek itu walaupun di bawah kerimbunan tumbuhan menjalar, tetapi keadaannya sangat bersih, lantainya mengkilat. Kedua anak yang berada di rumahnya itulah yang membersihkan (hlm. 101).

Hal ini menunjukkan kecerdikan Ning Wandan Puri dalam menggunakan tumbuhan merambat untuk menyembunyikan rumahnya. Bila orang biasa yang melihat tentu hanya melihat tumbuhan biasa saja. Orang tidak akan menyangka dibalik tumbuhan tersebut itu ada rumah dan ada orang yang tinggal di dalamnya.

Cerdik juga ditunjukkan oleh sikap anak raja menghadapi penolakan Ning Wandan Puri ketika ia ingin bertamu. Bukannya marah atau memaksa, anak raja menyuruh anak buahnya melubangi keranjang Ning Wandan Puri dan memasukkan biji-bijian kecil agar jadi petunjuk menuju rumah Ning Wandan Puri. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dia tidak percaya kalau nenek itu sendiri yang merangkainya. "Pasti ada orang lain. Dan orang lain itu pasti sangat cantik", pikir putra raja.

Pada saat itu timbul pikirannya untuk mencari jalan agar bisa mengikuti jejak nenek itu sampai ke rumahnya. Kepada para pegawai diperintahkannya agar memasukkan ikur-ikur, yaitu sebangsa biji-bijian kecil makanan burung perkutut.

Nanti lobangi lanjung nenek itu, sehingga kita dapat mengetahui ke mana perginya”, perintah putra raja kepada anak buahnya (hlm. 100).

Hal ini menunjukkan bahwa putra raja adalah orang yang cerdas. Dengan kecerdikannya ia pun dapat memperoleh keinginannya, yakni mendatangi rumah Ning Wandan Puri dan akhirnya dapat menikahi Putri Gumbili.

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita rakyat Banjar “Putri Gumbili dengan Bambang Haruman” ditemukan beberapa nilai didaktis yang dapat diuraikan menjadi nilai etika, nilai filosofis, nilai religius, dan nilai intelektual. Nilai-nilai etika meliputi: hormat pada penguasa, sopan santun, dan tahu diri dan membalas budi. Nilai filosofis yakni hubungan suami istri harus harmonis, jangan menelantarkan anak, jangan menutup mata terhadap penderitaan orang lain, tidak memandang rendah dan menghargai orang lain, dan kebaikan akan berbuah kebaikan. Nilai religius meliputi berdoa yang baik, dilarang bunuh diri, taat dan patuh pada orang tua. Yang terakhir, nilai intelektual meliputi memiliki ilmu, memiliki keterampilan, dan cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia offline versi 1.2*. Edisi III. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endaswara, S. (2009). *Metodologi penelitian folklor: Konsep, teori, dan aplikasi dilengkapi dengan cara membuat proposal dan laporan penelitian folklor*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang terlupakan: Pengantar studi sastra lisan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa Jaya.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.
- Sugiarto, Eko. 2009. *Mengenal Dongeng dan Prosa Lama*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Sunarti, dkk. 1977. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Yulianto, Agus. 2014. Nilai-nilai didaktis dalam Fabel Banjar. Dalam Bunga Rampai Hasil Penelitian

*Nilai-Nilai Didaktis dalam Cerita Rakyat “Putri Gumbili
dengan Bambang Haruman” (Nidya Triastuti Patricia)*

Kesastraan. Hlm. 1-20. Banjarbaru:
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan
Selatan.